

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker ditandai dengan penyebaran sel-sel abnormal yang tidak terkendali dan dapat berujung kematian. Penyebab kanker hingga saat ini masih belum bisa dipastikan. Beberapa faktor ditemukan dapat memicu peningkatan prevalensi kejadian penyakit kanker. Faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan memicu pertumbuhan dan perkembangan sel kanker (American Cancer Society, 2018; Bravi *et al.*, 2018).

Tiga tahun terakhir angka kejadian penyakit kanker semakin meningkat secara global. Setiap tahun selalu ditemukan kasus baru diberbagai negara. Data *World Health Organization*, (2018) tercatat sebanyak 18,1 juta kasus baru. Penambahan kasus baru dan angka kematian karena kanker diprediksi akan mengalami peningkatan hingga tahun 2030 (Bray *et al.*, 2018; Setiyawati & Meilani, 2018). Tahun berikutnya *American Cancer Society*, (2019) mencatat sebanyak 17,6 juta kasus baru di Amerika, diantaranya sekitar 1.660 meninggal dunia perharinya. Jenis kelamin perempuan mendominasi kasus baru setiap tahun dibandingkan dengan laki-laki. Kanker payudara ditemukan sebanyak 268.600 kasus baru pertahunnya dan disusul dengan kanker paru-paru sebanyak 111.170 kasus pertahun. Tingginya jumlah kasus baru setiap tahunnya menjadikan kanker sebagai salah satu *health issue* yang mendunia.

Indonesia menempati posisi ke 23 negara dengan jumlah pasien kanker terbanyak se-Asia menurut estimasi WHO tahun 2018. Sejalan dengan, survei

tersebut, KEMENKES tahun 2018 mengidentifikasi persebaran pasien kanker di Indonesia di setiap provinsi.

D.I Yogyakarta teridentifikasi sebagai provinsi dengan kasus kanker terbanyak se-Indonesia. Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta mencatat sebanyak 1268 kunjungan rawat inap disebabkan oleh kanker payudara di tahun 2019 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018; World Health Organization, 2018).

Pasien kanker yang telah terdiagnosa akan mencari pertolongan ke tenaga medis untuk mendapatkan terapi pengobatan. Umumnya pengobatan kanker dapat berupa terapi radioterapi, kemoterapi, hingga pembedahan jika dibutuhkan. Pengobatan tersebut akan diberikan oleh tenaga medis secara komprehensif. Tujuan utama dilakukan pengobatan adalah untuk membunuh sel-sel kanker, mengurangi rasa sakit, dan mencegah timbul kembali sel kanker. Setelah program pengobatan selesai pasien-pasien kanker akan dilakukan observasi selama berkala selama 5 tahun hingga dinyatakan terbebas dari kanker (Afiyanti *et al.*, 2016; Ljungman *et al.*, 2018; Pup *et al.*, 2019). Penatalaksanaan medis yang diberikan membawa perubahan secara fisik dan psikososial pasien. Kelemahan, keletihan, kekeringan pada mukosa kulit hingga keharusan untuk kehilangan anggota tubuh yang rusak karena perkembangan kanker adalah beberapa dari perubahan fungsi secara fisik yang sering dijumpai (Costa *et al.*, 2018; Hofsjö *et al.*, 2018)

Fungsi fisik yang tidak seperti sedia kala dapat memicu pasien kanker untuk merasa tidak puas dan cenderung membandingkan dirinya dengan orang

disekitarnya. Persepsi seseorang tentang bentuk fisiknya seperti ukuran, penampilan, dan fungsi ini lah yang disebut citra tubuh (*body image*). Persepsi ini berlaku saat ini atau pada masa lalu secara sadar maupun tidak sadar, perasaan penerimaan atau penolakan dengan bentuk fisiknya saat ini (Kowalczyk *et al.*, 2019). Penampilan tubuh yang tidak seefektif dulu berdampak negatif pada kepuasan seseorang akan kinerja tubuh, peran di lingkungan, rasa kepercayaan diri, dan harga diri (Mohammadi *et al.*, 2018). Perubahan *body image* sering sekali dikaitkan dengan penatalaksanaan penyakit kanker. Penampilan tubuh yang tidak seefektif dulu bagi wanita berdampak negatif pada kepuasan kinerja tubuh dan peran, identitas feminim perempuan, rasa kepercayaan diri, dan harga diri (Wilson *et al.*, 2020). Pria dengan kanker juga diidentifikasi beresiko untuk mengalami perspektif *body image* negative seperti wanita. Misalnya pria yang dirawat karena kanker testis dan prostat melaporkan perubahan persepsi merke tentang maskulinitas (Horschke *et al.*, 2020; Ljungman *et al.*, 2018). Jika permasalahan ini tidak teratasi semakin besar kemungkinan akan membentuk persepsi *body image* negatif seseorang (Haryati & Sari, 2019).

Pengobatan yang dilakukan bertujuan untuk menghilangkan kanker, namun proses pengobatan kanker sering kali berdampak pada psikososial. Pasien kanker dapat merasakan efek negatif ini selama maupun setelah menyelesaikan pengobatan (Kowalczyk *et al.*, 2019; Wettergren *et al.*, 2020). Gangguan seksualitas, gangguan kecemasan dan gangguan konsep diri memiliki potensi yang cukup sering muncul pada pasien saat menjalani terapi maupun setelah

menyelesaikan terapi akan muncul. (Blake *et al.*, 2017; Sholihin, 2017; Usta *et al.*, 2017). Hasil penelusuran literatur, penelitian terkait gangguan kecemasan pada pasien kanker di Indonesia sudah sudah cukup banyak, sedangkan penelitian terkait tingkat seksualitas dan konsep diri terutama citra tubuh (*body image*) masih terbatas sehingga, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat seksualitas dengan *body image* pada pasien kanker.

Seseorang yang menjalani program pengobatan kanker, dihadapkan dengan kekhawatiran akan perubahan seksualitas. Ketika membicarakan tentang seksualitas, topik ini masih sering dianggap hal yang memalukan, tabu, dan terkesan ditutup-tutupi untuk di diskusikan. Seksualitas adalah elemen mendasar dalam kehidupan manusia yang diartikan sebagai kemampuan individu untuk memenuhi fungsi seksual secara normalnya (Gambardella *et al.*, 2018). Sebagian literatur menggambarkan dampak pengobatan kanker pada seksualitas berupa penurunan fungsi fisik selama perawatan. Kebutuhan seksualitas sering sekali tetap tidak teratasi dan mengakibatkan tekanan emosional yang meningkat. Keluhan rasa panas, kering, dan mudah iritasi pada area vagina umumnya sering dijumpai (Maree & Fitch, 2019; Zielińska *et al.*, 2019). Ketakutan akan berkurangnya kesuburan dan keharmonisan dengan pasangan juga menjadi kekhawatiran pasien usia produktif. Model keperawatan adaptasi milik Sister Calista Roy cukup aplikatif untuk kondisi ini. Perawat dapat berperan untuk mendampingi pasien dan keluarga menyesuaikan diri dengan status kesehatannya yang berubah seiring dengan prognosis penyakit (Elmoneim *et al.*, 2017; F & Ö, 2020)

Faktor utama permasalahan ini tidak terdeteksi karena kurangnya komunikasi antara pasien dan tenaga Kesehatan. Tenaga kesehatan tidak berinisiatif untuk menanyakan kepada pasien, selama pasien tidak mengajukan pertanyaan terlebih dahulu. Tenaga kesehatan terkesan menghindari topik ini karena kurang memadainya pengetahuan dan cenderung berfokus pada pengobatan fisik. sedangkan dari sisi pasien menginginkan informasi terkait seksualitas namun enggan untuk menanyakan terlebih dahulu (French & Angelina, 2015; Miok *et al.*, 2019). Kondisi tersebut diduga menjadi salah satu alasan permasalahan seksualitas dan *body image* terkesan luput dari perhatian. (Afiyanti *et al.*, 2016; Dahbi *et al.*, 2018).

Studi pendahuluan dan observasi telah dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta di bulan September 2020. Hasil studi pendahuluan didapatkan jumlah pasien dalam Januari - Agustus 2020 sebanyak 194 pasien kanker. Peneliti berkesempatan untuk melakukan wawancara dengan pasien dan perawat ruangan. Peneliti melakukan wawancara dengan perawat didapatkan hasil pengkajian perawat mengetahui bahwa kebutuhan seksualitas termasuk dalam asuhan keperawatan tetapi belum optimal untuk dilakukan karena belum ada panduan untuk melakukan *assessment* dari rumah sakit terkait persepsi seksualitas. Perawat menuturkan elama ini jarang bahkan tidak pernah mendapatkan pertanyaan tentang reproduksi atau kebutuhan seksual dari pasien kanker. Peneliti berkesempatan untuk melakukan *interview* dengan 3 pasien rawat jalan yang sedang menjalani pengobatan kemoterapi didapatkan hasil 2 pasien diantaranya wanita dengan jenis kanker payudara

dan serviks. Pasien bercerita terkadang merasakan panas pada daerah vagina 3 bulan terakhir. Satu diantaranya berusia produktif dan belum memiliki anak dan berkeinginan untuk memiliki anak. Pasien lainnya adalah pria dengan jenis kanker kolon dan paru-paru. Pasien tersebut terpasang kantong kolostomi, pasien ada rasa risih dengan terpasangnya kantong tersebut ditubuhnya, yang ia lakukan adalah menutupi kantong tersebut agar tidak terlihat oleh orang lain.

Penelitian akan dilakukan di PKU Muhammadiyah Yogyakarta Selain itu, RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta termasuk kabupaten wilayah Kota Yogyakarta, sebagai kabupaten dengan persebaran pasien kanker terbanyak di Yogyakarta. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat seksualitas dengan *body image* pasien kanker di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan *body image* dengan seksualitas pada pasien kanker di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *body image* terhadap seksualitas pada pasien kanker

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi seksualitas pada pasien kanker di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

- b. Mengidentifikasi *body image* pada pasien kanker pada pasien kanker di RS
PKU Muhammadiyah Yogyakarta
- c. Menganalisis hubungan hubungan *body image* terhadap seksualitas pada
pasien kanker RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan informasi di bidang keperawatan medikal bedah, khususnya perawatan *palliative care* guna meningkatkan asuhan keperawatan secara holistik.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi rumah sakit selaku pemberi pelayanan kesehatan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan pada pasien kanker.

b. Bagi Perawat Klinik

Perawat dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan informasi untuk meningkatkan kompetensi dan keilmuan untuk memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif pada pasien kanker.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baru bagi penulis, serta memotivasi penulis untuk terus mengasah diri meneliti hal-hal baru.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber ide untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Robert Kowalczyk, *et.al* (2018) dengan judul penelitian “*Factors affecting sexual function and body image of early stage breast cancer survivors in Poland: A short-term observation*” Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dan faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi seksual dan citra tubuh pada wanita setelah mendapatkan kanker payudara stadium awal. Penelitian ini adalah penelitian retrospektif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Changes in Sexual Functioning Questionnaire (CSFQ)*, *Body Image after Breast Cancer Questionnaire (BIBCQ)*, dan *Sexual Quality of Life Questionnaire (SQOL)*. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan retrospektif sedangkan penelitian sekarang penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*.
- 2 Christina M. Wilson. *et.all* (2020) dengan judul penelitian “*Body Image, Sexuality, and Sexual Functioning in Cervical and Endometrian Cancer: Interrelationships and Women’s Experiences*”. Penelitian ini adalah penelitian *non experimental* dengan pendekatan *cross sectional* . Penelitian

ini melibatkan wanita dengan kanker serviks dan endometrial. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah responden yang akan berpartisipasi dipenelitian terbaru adalah perempuan dan laki-laki dengan berbagai jenis kanker.

3. Sophia Horschke, *et.al* (2020) dengan judul penelitian “ *Body image in men with prostate or laryngeal cancer and their female partners*”. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan melibatkan responden adalah pasien kanker prostat dan kanker laring beserta dengan pasangannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti gambaran citra tubuh pasien kanker pria dengan pasangannya serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi citra tubuh. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah reponden yang akan dilibatkan yaitu penambahan variabel seksualitas, responden penelitian tidkak hanya pria, serta jenis kanker akan lebih beragam.
4. Ljungman *et al.*, (2018) dengan judul penelitian “*Sexual Dysfunction and Reproductive Consern in Young men Diagnosed with Testicular Cancer : An Observational Study*”. Penelitian ini adalah penelitian prospektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat prevalensi disfungsi seksual dan reproduksi pada pasien kanker testis pada usia 16-39 yang terdiagnosa kanker tahun 2 tahun sebelumnya. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian sekarang mencakup responden usia 18-55 tahun, kriteria responden juga masih mendapatkan pengobatan kanker saat menjadi responden. Selain mengidentifikasi disfungsi

seksual penelitian ini juga ingin menganalisis adakah kaitan antara *body image* dengan fungsi seksual pada pasien kanker.